# SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iwan Afriyadi

NIM : 09470118

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pendidikan (Studi Kasus di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta)" adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 15 Agustus 2016

yang menyatakan,

Iwan Afriyadi

09470118

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Iwan Afriyadi
Lamp : 1 (satu) Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Iwan Afriyadi
NIM : 09470118
Judul Skripsi : Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pendidikan (Studi Kasus di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalmu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 15 Agustus 2016
Pembimbing,

**Zainal Arifin, M.S.I**
**NIP. 19800324 200912 1 002**

**SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI**

Hal : Persetujuan Konsultan

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Iwan Afriyadi
NIM : 09470118
Judul Skripsi :Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pendidikan (Studi Kasus di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta)

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2016 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 Agustus 2016

Konsultan,

Zainal Arifin, S. Pd.I, M. S.I
NIP. 19800324 200912 1 002

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-05-07/R0**

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**
Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/98/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN MELALUI PENDIDIKAN
(STUDI KASUS DI RUMAH SINGGAH ANAK MANDIRI YOGYAKARTA)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Iwan Afriyadi
NIM : 09470118
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 18 Agustus 2016
Nilai Munaqasyah : B
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH:**
Ketua Sidang

Zainal Arifin, M.S.I
NIP.19800324 200912 1 002

Penguji I

Dr. Subiyantoro, M.Ag
NIP. 19590410 198503 1 005

Penguji II

Drs. H. Mangun Budiyanto, M.S.I
NIP. 19551219 198503 1 001

Yogyakarta, 25 AUG 2016

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

**MOTTO**

# *In Harmonia Progressio*[1]

[1] Jargon atau slogan Institut Teknologi Bandung

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Dipersembahkan untuk Almamater Tercinta :

**Prodi Kependidikan Islam**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah melimpahkan hidayahdan rahmat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah yang *haq* kepada segenap umat Manusia.

Banyak bantuan berbagai pihak yang telah menyebabkan skripsi ini hadir, dengan segala proses keterbatsannya. Tetapi selalu ada inspirasi yang hadir di tengah-tengah situasi tertekan, dan kesabaranlah yang menuntunnya. Dengan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
2. Bapak Dr. Subiyantoro, M.Ag, Selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang telah banyak memberikan motivasi selama saya menempuh studi selama ini.
3. Bapak Zainal Arifin, M.Si, Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam sekaligus selaku Pembimbing Skripsi, yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, ide, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Hj. Dr. Juwariyah, M.Ag, selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan, dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan saya selama studi.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah dengan sabar membimbing saya selama ini.
6. Segenap Pengurus, Pedamping dan Anak-anak Jalanan Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta yang telah membantu dalam penelitian saya.
7. Kedua Orang Tua, Kakak dan Adik saya yang senantiasa memanjatkan do'a dan memberikan motivasi penuh, tanpa restu dan do'a kalian, penyusun bukanlah siapa-siapa dan tidak akan mampu menyelesaikan karya ini.
8. Teman-teman diskusi *Limited Group*: Arifin, Edward, Latief, Mutasiudin, Rosidi, Satori, Taufik dan Wildan yang sama-sama selalu belajar menebarkan wacana dan sudut pandang baru bagi pemahaman.
9. Teman-teman *The Rules Of Joko Dolog:* Anugrah, Catur, Mamik. Motifasi dan pemaknaan hidup dari kalian sangatlah berharga.
10. Semua teman KI Angkatan 2009: Fuad, Lukman, Ghafur, Faishol, Mushowir, Yayan dan lain-lain. Semoga tali silaturahmi diantara kita tetap terjaga.
11. Teman-teman Pon-Pes Al-Hikmah Benda: Amien, Aris, Bagja, Hamzah, Hb. Ahmad, Imuh, Luthfi Hakim, Naseh. *Al Harokah Barokah!*
12. *My Queen*, motivasi dan semangat yang selalu kamu berikan sangat berarti dalam kelangsungan hidupku.
13. Yang terakhir, kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung ataupun tidak langsung, yang tidak mampu penyusun sebutkan satu persatu.

Penyusun adalah seseorang yang percaya akan pentingnya arti kerjasama dalam upaya mencari ilmu. penyusun yakin bahwa gagasan-gagasan yang dikemukakan dalam studi ini adalah hasil interaksi dan pergulatan intelektual penyusun dengan sejumlah orang (pribadional atau institusional) dan berbagai sumber bahan. Oleh karena, apabila studi ini ternyata ada manfaatnya, maka tidak ada seorang pun dan institusi-institusi

yang tersebut diatas, serta mereka yang karya-karyanya telah saya pergunakan sebagai sumber nasihat bagi studi ini, akan terhindar dari tanggung jawab. Tetapi terhadap kesalahan dan kekhilafan yang mungkin ada, sudah barang tentu mereka tidak akan dibebani tanggung jawab apapun. Terakhir Saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penyusun harapkan.

Kepada-Nyalah penyusun mengabdi dan memohon pertolongan.

Yogyakarta, 16 Agustus 2016

**Iwan Afriyadi**
NIM. 09470118

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....iii

HALAMAN PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI .....iv

HALAMAN PENGESAHAN.....v

HALAMAN MOTTO .....vi

HALAMAN PERSEMBAHAN.....vii

KATA PENGANTAR .....viii

DAFTAR ISI.....xi

HALAMAN ABSTRAK.....xiii

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah .....12

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....13

D. Tinjauan Pustaka .....14

E. Kerangka Teori.....17

F. Metode Penelitian.....31

G. Sistematika Pembahasan .....37

BAB II GAMBARAN UMUM RUMAH SINGGAH ANAK MANDIRI.....39

A. Sejarah Berdiri Rumah Singgah Anak Mandiri .....39

B. Letak Geografis .....40

C. Visi dan Misi Rumah Singgah Anak Mandiri .....42

D. Struktur Organisasi Rumah Singgah Anak Mandiri.....44

E. Susuna Kepengurusan Rumah Singgah Anak Mandiri .....44

F. Kondisi Anak-anak Binaan .....45

G. Fasilitas Rumah Singgah Anak Mandiri .....48

H. Sumber Dana .....54

BAB III PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH ANAK MANDIRI .....57

A. Pendidikan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Anak Mandiri .....57

1. Pendidikan Formal.....61

2. Pendidikan Nonformal.....64

B. Pandangan Islam Terhadap Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri .....68

1. Tolong Menolong .....69

2. Musyawarah.....71

3. Pemerataan Pendidikan.....73

4. Hasil Pemberdayaan Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta .....77

BAB IV PENUTUP .....81

A. Kesimpulan.....81

B. Saran.....82

DAFTAR PUSTAKA .....84

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....86

# ABSTRAK

**Iwan Afriyadi,** Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pendidikan (Studi Kasus di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta), Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Hak anak-anak jalanan adalah mendapatkan fasilitas pendidikan dari negara, sebagaimana yang tertera dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Anak jalanan merupakan warga negara Indonesia yang sedang tumbuh dan berkembang, dimana dia membutuhkan pendidikan yang layak bagi kehidupannya di masa sekarang dan di masa depan. Tetapi kelangsungan pendidikan anak-anak jalanan yang ada di Indonesia dapat dikatakan sangat memprihatinkan, pasalnya kehidupan mereka selalu tertekan, dipandang stigmatik, dipinggirkan, bahkan sampai dipandang sampah masyarakat oleh sebagian warga negara Indonesia. Hal ini merupakan fenomena yang sangat merugikan bagi diri mereka, karena pada hakikatnya mereka juga adalah manusia yang telah diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang sempurna dan mereka juga dibekali oleh pelbagai potensi yang bisa dimaksimalkan.

Oleh karena itu, harus ada alternatif-alternatif untuk menanggulangi hal tersebut, salah satu alternatifnya adalah pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah. Dala hal ini penulis memilih tempat penelitian di Rumah Singgah Anak Mandiri yang berada di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 33 B Umbulharjo, Yogyakarta. Rumah singgah yang berada di bawah naungan yayasan Insan Mandiri ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu a) program pengentasan anak jalanan yang berbasis pendampingan dan pendidikan di wilayah kota Yogyakarta melalui Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta (RSAM); b) rumah singgah ini bekerjasama dengan Kementerian Sosial dan UNDP; c) keberhasilan RSAM dalam mengembalikan para anak jalanan ke dalam pendidikan formal.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta terhadap anak jalanan; 2) untuk mengetahui pandangan Islam terhadap pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* yang bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui jalannya proses pendampingan dan pemberdayaan yang dilakuan oleh rumah singgah Anak Mandiri Yogyakarta terhadapa anak jalanan. Sedangkan pengumpulan data dalam skripsi ini memakai tiga metode, yaitu 1) metode dokumentasi; 2) metode *Interview* (Wawancara); 3) metode observasi. Adapun langkah analisis data meliputi 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; 4) kesimpulan. Uji keabsahan memakai triangulasi.

Hasil penelitian yang penulis lakukan adalah 1) pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Anak Mandiri adalah melalui alternatif pendidikan, yaitu pendidikan formal dan nonformal; 2) Pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Anak Mandiri sesuai dengan prinsip Islam, yaitu prinsip tolong-menolong, musyawarah, dan pemerataan pendidikan bagi anak jalanan.


**Kata Kunci: Pemberdayaan, Anak Jalanan, Rumah Singgah Anak Mandiri.**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak merupakan masa terpenting dalam pertumbuhan dan pembentukan kepribadian diri seseorang. Keluarga memiliki peran urgen dalam mengarahkan dan mengembangkan anak dalam prosesnya menemukan impian. Sebagai pendukung utama keberhasilan anak, keluarga hendaknya memberikan dukungan mental dan materi sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Dukungan mental secara mendasar dapat diberikan melalui memberikan hak kebahagiaan anak dan hak kebebasan anak dalam berekspresi dan belajar sesuai minat. Sedangkan dukungan secara materi dapat berupa menyediakan fasilitas-fasilitas yang menunjang percepatan keberhasilan anak. Dengan adanya dukungan yang maksimal dari keluarga, anak akan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia cerdas bermoral yang penting untuk meningkatkan kualitas masyarakat dan bangsa.

Proses perkembangan anak yang terkawal dengan baik tentu ke depannya akan memberi dampak positif bagi masyarakat. Namun di lain sisi, seiring meningkatnya kemiskinan banyak mempengaruhi turunnya kualitas hidup masyarakat. Ketikabanyak dari keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan

anaknya, maka anak-anak pun cenderung meninggalkan pendidikannya dan keluar ke jalanan untuk mencari jalan hidup mereka sendiri. Di jalanan mereka dapat menumpahkan ekspresi dan menyalurkan keinginan tanpa batas norma ataupun moralitas.Oleh karenanya tidak heran jika mereka sering melakukan hal-hal yang menyimpang,sehinggamereka dipandang sebagai suatu gejala dalam masyarakat, terutama di masyarakat perkotaan. Timbulnya anak yang meninggalkan jalur pendidikan dan memilih menjadi anak jalanan pada hakikatnya sudah menjadi suatu permasalahan bangsa.Bukan semata kerena jumlahnya yang semakin banyak dengan persebaran yang semakin luas, tetapi telah berkaitan dengan harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial DKI Jakarta, jumlah anak jalanan pada tahun 2009 sebanyak 3.724 orang, tahun 2010 meningkat menjadi 5.650 orang, dan pada tahun 2011 ini juga meningkat menjadi 7.315 orang. Pada umumnya mereka bekerja sebagai pengemis, pengamen, pengelap kaca mobil, pedagang asongan, joki 3 in 1, dan parkir liar.[1]Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup dan masa depan anak-anak sangat memperihatinkan, padahal mereka adalah aset, investasi SDM dan sekaligus tumpuan masa depan bangsa. Jika kondisi pendidikan dan kualitas hidup anak kita memprihatinkan, berarti masa depan bangsa dan negara juga kurang menggembirakan. Bahkan,

[1] Jumlah Anak Jalanan Meningkat Signifikan, dalam megapolitan.kompas.com. Diakses tanggal 9 April 2016.

tidak tertutup kemungkinan, sebagian dari anak bangsa kita mengalami *lost generation* (generasi yang hilang).[2]

Seperti kita ketahui bersama, anak sebagai generasi penerus adalah pemilik negeri ini yang akan menentukan perkembangan kehidupan di masa yang akan datang, oleh karena itu mereka harus tumbuh dan berkembang dalam suasana yang kondusif sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu komponen pokok yang harus diperhatikan agar anak bisa tumbuh berkembang secara normal adalah dengan cara memberdayakan mereka dan memperhatikan hak-haknya. Hak-hak tersebut diantaranya adalah: hak akan pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan emosional, kebutuhan moral dan kebutuhan spiritual. Pada UU No.4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak disebutkan: 1) Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar; 2) Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warganegara yang baik dan berguna; 3) Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan; 4) Anak berhak atas perlindungan-perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

---

[2] Harja Saputra, *Masalah Anak Jalanan*, dalam harjasaputra.wordpress.com. Diakses tanggal 9 April 2016.

Pada UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak lebih terinci lagi diatur tentang hak anak, yaitu pada Bab III mulai dari pasal 4 hingga 18. Pasal 16 sekedar diketahui berbunyi 1) Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi; 2) Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hokum; 3) Penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak hanya dilakukan apabila sesui dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir.

Peningkatan jumlah anak yang meninggalkan pendidikannya dan memilih menjadi anak jalanan di kota-kotatidak lain karena faktor ekonomi yang rendah.Kekurangan materi yang terjadi di sejumlah penduduk perkotaan berimplikasi kepada sendi-sendi kehidupan manusia. Hal tersebut mrupakan sesuatu yang nyata dan dialami sehari-hari oleh mereka,[3] bagi mereka hidup ini merupakan perjuangan untuk hidup di masa depan. Kebudayaan kemiskinan dalam perspektif sejarah telah diwujudkan oleh orang-orang yang berpenghasilan rendah, yaitu orang-orang yang memiliki kondisi 1) Sistem ekonomi uang, buruh upahan dan system produksi untuk keuntungan; 2) tingginya angka pengangguran dan setengah pengangguran bagi masyarakat tak terampil; 3) rendahnya upah buruh; 4) kuatnya seperangkat nilai-nilai pada kelas yang berkuasa untuk tetap menimbun kekayaan dan menganggap bahwa kemiskinan

[3] Parsudi Suparlan (Peny.), *Kemiskinan di Perkotaan Bacaan untuk Antropologi Pekotaan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. x

itu merupakan kesalahan pribadi.[4]Sebab itulah, banyak orangtua melibatkan anak-anak untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhannya sendiri agar berkurang beban keluarga, atau bahkan anak diharapkan juga bisa memberikan kontribusi pendapatan keluarga. Ditambah dengan munculnya masalah-masalah sosial yang kompleks menyebabkan banyak orang tua yang tidak mampu lagi untuk melindungi hak dan kebutuhan anak-anaknya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlindungan akan hak-hak anak agar dapat tumbuh berkembang secara wajar, perlu mendapatkan perhatian khusus dalam memepersiapkan si anak untuk menjadi insan yang berdayaguna di masa depannya.[5]

Salah satu hak anak, tak terkecuali anak jalanan, sebenarnya adalah mendapatkan fasilitas pemberdayaan melalui pendidikan dari negara, sebagaimana yang tertera dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu".Anak jalanan merupakan warga negara Indonesia yang sedang tumbuh dan berkembang, dimana dia membutuhkan pendidikan yang layak bagi kehidupannya di masa sekarang dan di masa depan.

Tetapi kelangsungan pemberdayaan anak-anak jalanan melalui pendidikan yang ada di Indonesia dapat dikatakan sangat memprihatinkan, pasalnya

---

[4]*Ibid.*, hal. 5

[5] Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN), *Modul Pelatihan Petugas Pendampingan Orang Tua Anak Jalanan*, (Jakarta : 2000) hal. 33.

kehidupan mereka selalu tertekan, dipandang stigmatik, dipinggirkan, bahkan sampai dipandang sampah masyarakat oleh sebagian warga negara Indonesia. Hal ini merupakan fenomena yang sangat merugikan bagi diri mereka, karena pada hakikatnya mereka juga adalah manusia yang telah diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang sempurna dan mereka juga dibekali oleh pelbagai potensi yang bisa dimaksimalkan.

Sebagai makhluk Allah yang memiliki pelbagai macam potensi, maka mereka seharusnya diberdayakan dengan baik oleh siapapun, baik oleh pemerintah atau masyarakat pada umumnya. Pemberdayaan yang harus dilaksanakan oleh semua elemen masyarakat adalah pemberdayaan melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan kebutuhan pokok anak-anak jalanan dalam menggapai masa depan yang cerah.

Pemberdayaan melalui pendidikan ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sekaligus menekan peningkatan jumlah anak-anak jalanan. Dari kenyataan tersebut, hakekat pembangunan nasional akan tercapai apabila mendapat dukungan dari masyarakat di dalam prosesnya, termasuk bidang kesejahteraan anak. Pemerintah sebagai penentu kebijakan memang sudah berupaya membuat aturan yang jelas, namun pada pelaksanaannya aturan tersebut masih saja belum berjalan secara optimal.

Salah satu contohnya seperti yang dilakukan pemerintah Yogyakarta. Dalam hal ini, Pemkot Yogyakarta memiliki sejumlah amunisi untuk melakukan upaya yang lebih tepat sasaran, berjangka panjang dan lebih manusiawi. Pemkot Yogyakarta mencari cara-cara kreatif untuk memulihkan ketertiban kota sekaligus mengembalikan harga diri para gelandangan, pengemis dan anak jalanan. Penggunaan poster "ANTI MEMBERI", misalnya.

Pontjosiwi, Kepala Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta mengungkapkan, untuk menekan keberadaan anak jalanan di Kota Yogyakarta, pihaknya memasang papan pengumuman di sejumlah titik. Papan pengumuman itu berisi himbauan agar para pengguna jalan tidak memberikan sumbangan dalam bentuk apapun kepada anjal. Asumsinya, jika para *gepeng* itu merasa jalanan sudah tidak menjadi tempat yang menguntungkan maka mereka akan berhenti dengan sendirinya. Namun, aturan ini masih dikatakan hanya berjalan secara sepihak, karena masih banyak masyarakat yang tetap saja memberi kepada anak jalanan.[6] Belum lagi, data (masih menurut Pontjosiwi) jumlah anak jalanan yang tersebar di Yogyakarta pada tahun 2009 meningkat 50%. Dari jumlah 1.363 anak jalanan tersebut, hanya 312 anak jalanan (22,18 persen) yang merupakan penduduk kota Yogyakarta. Kemudian sebanyak 967 anjal (70,98 persen) berasal dari luar Yogyakarta, dan sisanya tidak jelas. Anak

[6] Jumlah Anak Jalanan di Yogyakarta Meningkat 50 Persen, dalam www.tempo.com. Diakses tanggal 8 April 2016.

jalanan yang usianya anak-anak jumlahnya 370 orang, sedangkan yang berusia dewasa jumlahnya 809 orang.[7]

Dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Masyarakat Sosial, dilakukan bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat. Kenyataan menunjukkan masih banyak anak terlantar yang menanti upaya semua pihak, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Salah satu anak yang kurang beruntung adalah anak jalanan yang terpaksa bekerja di jalanan atau yang melarikan diri ke jalanan atas kemiskinan yang dialami keluarganya.[8] Akibatnya, banyaknya anak terlantar yang terpaksa harus meninggalkan orang tua, rumah dan sekolah untuk mengais nafkah dijalanan.

Situasi kehidupan di jalanan memang memberikan peluang bagi anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat menghasilkan nafkah, sekedar bergaul dan atau sekedar bermain-main dengan teman-teman sebayanya. Di pihak lain, kehidupan di jalanan dapat membahayakan kehidupan anak itu sendiri, baik ancaman kecelakaan maupun ancaman terhadap kesehatannya. Kehidupan keras di jalanan juga dapat menyebabkan anak rentan terhadap ekploitasi, pemerasan, tindak kekerasan, tindak kejahatan, penyalahgunaan narkotika, serta perbuatan asusila yang dapat membahayakan perkembangannya.

---

[7] *Ibid.*

[8] Departemen Sosial RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, Jakarta: 1999, hal. 1.

Anak-anak jalanan perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan *(civil right freedoms)*, lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan *(family environment and alternative care)*, kesehatan dan kesejahteraan *(basic healt and welfare)*, pendidikan dan *budaya (education, leisure and culture activities)*, dan perlindungan khusus *(special protections)*.[9]

Upaya pemenuhan hak-hak anak jalanan ini harus dilakukan sebagai manifestasi pemberdayaan anak-anak jalanan. Salah satu undang-undang yang ditetapkan untuk mendukung pemberdayaan anak-anak jalanan adalahUU No. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat (1)tentang perlindungan anak menyebutkan: "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan termasuk anak jalanan.[10] Dengan demikian, pemenuhan hak untuk mendapatkan pendidikan menjadi agenda utama pemberdayaan anak-anak jalanan, agar mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan legalitas dari negara Indonesia.

Untuk merealisasikan kebijakan pemerintah ini, dibutuhkan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah. Persoalanpemberdayaan melalui pendidikan bukan saja persoalan pemerintah semata, tetapi hal ini dapat melibatkan seluruh

---

[9] Wandy Darmawa, *Peta Masalah Anak dan Alternatif Model Pemecahannya Berbasis Pemberdayaan Keluarga* dalam HTML Document, 21 Januari 2008, hal. 28.

[10] Herlina, Apong dkk, *Perlindungan anak, Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, (Jakarta: Harapan Prima, 2003) hal 19.

komponen masyarakat Indonesia yang memang konsen di dalam bidang pendidikan.

Selain itu, diperlukan juga wadah yang khusus melaksanakan pemberdayaan anak-anak jalanan melaluipendidikan yang layak kepada mereka. Wadah ini direpresantisakan dengan rumah, yang disadari sebagai kebutuhan bagi anak yang hidup di jalan. Selain dimaksudkan sebagai tempat bernaung, rumah juga diharapkan menjadi basis bagi pelayanan berikutnya, seperti pelayanan kesehatan, pemberdayaan, pendampingan dan konseling bagi anak yang sedang bermasalah. Selain itu, rumah juga diharapkan menjadi ruang komunikasi yang harmonis antara anak dengan pihak yang menaruh perhatian pada kehidupan anak. Keberadaan rumah singgah terhadap anak-anak jalanan sangat penting peranannya untuk memperoleh masukan yang berkaitan dengan pembinaan yang menanamkan nilai-nilai normatif dan ilmu pengetahuan, serta kesmpatan untuk bermain bersama-sama dengan anak-anak yang lain.[11]

Pemberdayaan melalui rumah singgah ini banyak dilakukan di setiap daerah yang banyak anak jalanannya, terutama di kota-kota besar.Dengan adanya rumah singgah, pemberdayaan yang dilakukan bisa lebih maksimal dan hasilnya pun bisa optimal.Anak-anak jalan bisa lebih dikondisikan di rumah singgah, sehingga dalam memberdayakan mereka tidak lagi bersusah payah menggiring satu persatu.

[11] Muhsin Kalida, *Sahabatku Anak Jalanan,* (Yogyakarta: Alief Press, 2005), hal. 28.

Rumah singgah adalah suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka.[12] Rumah singgah merupakan lembaga sosial yang memiliki tujuan utama sebagai tempat istirahat dan tempat informasi bagi anak jalanan. Rumah singgah ini sebagai pusat pemberdayaan untuk menambah pengetahuan serta keterampilan anak jalanan, tekanan yang lebih penting dari rumah singgah adalah mempertahankan kemampuan positif anak, pemberdayaan dan penanganannya berangkat dari aspirasi potensi yang dimiliki anank. Rumah singgah juga digunakan sebagai tempat tinggal sementara anak jalanan.

Di Yogyakarta sendiri terdapat beberapa rumah singgah yang *ready* untuk melaksanakan pemberdayaananak-anak jalanan dengan optimal. Di antara rumah singgah yang digunakan sebagai pemberdayaan untuk anak-anak jalanan di Yogyakarta adalah Rumah Singgah Ahmad Dahlan, Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gondokusuman, Rumah Singgah Anak Mandiri, Rumah Singgah Anak Jalanan Sinta, Rumah Anak Jalanan Girlan Nisantara, Prambanan.

Di antara beberapa rumah singgah yang berada di Yogyakarta tersebut, penulis memilih tempat penelitian di Rumah Singgah Mandiri yang berada di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 33 B Umbulharjo, Yogyakarta. Rumah singgah yang berada di bawah naungan yayasan Insan Mandiri ini memiliki beberapa keunggulanprogram pemberdayaan, yaitu a) program pengentasan anak jalanan

[12] Departemen Sosial, *Modul Pelatihan Penanganan Anak Jalanan Untuk Supervisor,* (Jakarta: Departemen Sosial RI, 1997), hal. 23.

yang berbasis pendampingan dan pendidikan di wilayah kota Yogyakarta melalui Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta (RSAM); b) rumah singgah ini bekerjasama dengan Kementerian Sosial dan UNDP; c) keberhasilan RSAM dalam mengembalikan para anak jalanan ke dalam pendidikan formal.[13]

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti akan melaksanakan penelitian skripsi ini dengan judul Pemberdayaan Anak JalananMelaluiPendidikan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. Penelitian ini akan berusaha mengungkap mengenai peran dan proses pelaksanaan pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh RSAM terhadap para anak jalanan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagi berikut:

1. Bagaimana pendidikan anak jalanan melalui Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta?
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan anak-anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri?

[13] Wawancara dengan Firdaus Muzaki sebagai Pendamping, Selasa 23 Februari 2016, Pukul 14.15.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta terhadap anak jalanan.
2. Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan anak-anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri.

Manfaat dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah:

1. Manfaat secara teoritis untuk mengungkap bahwa jenis pemberdayaan dalam bentuk rumah singgah memiliki peranan yang sangat urgen dalam kemajuan pendidikan nasional, pendidikan Islam, dan perkembangan sumber daya manusia.
2. Manfaat secara praktis adalah untuk mengadopsi dan bisa menerapkan model pemberdayaan yang dilaksanakan di rumah singgah di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan moral dan memperkaya khazanah pengetahuan bagi kajian akademis, khususnya dalam bidang pendidikan, serta menjadi bahan perbandingan dalam penelitian dan

pembahasan lebih lanjut tentang kajian Pendampingan dan Pemberdayaan Anak Jalanan.

## D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana masalah ini pernah ditulis orang lain. Kemudian akan ditinjau, apakah ada persamaan dan perbedaannya, sehingga dapat ditemukan *claim idea* yang ada dalam buku, skripsi dan karya tulis ilmiah lainnya. Sejauh ini memang banyak para peneliti bermunculan yang sama-sama meneliti tentang anak jalanan, baik itu anak jalanan yang berada di jalan atau anak jalanan yang sudah tinggal di rumah singgah maupun rumah yatim piatu dan sebagainya. Akan tetapi fokus kajian tetap berbeda walaupun subyek yang diteliti sama-sama anak jalanan.

Seperti skripsi Adi Mas'adi yang berjudul *Penanganan Anak Jalanan Oleh Pemerintah Kota Yogyakarta*, berisi tentang berbagai kasus dan penanganan masalah anak jalanan yang membutuhkaan adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam memecahakan problem tersebut, seperti ditunjukan dengan kepedulian organisasi sosial ataupun LSM untuk mengelola rumah singgah dan memberikan pendampingan kepada anak jalanan. Selain itu, pemerintah perlu membangun forum berbasis masyarakat yang merupana kolaborasi dari beberapa stakeholders lokal di kelurahan. Forum ini tergabung dalam komunitas yang dinamakan Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FKPSM) Kota Yogyakarta. Forum ini dibentuk dengan maksud sebagai wadah

kegiatan bersama dalam penanganan masalah-masalah sosial yang ada di Kota Yogyakarta, salah satunya adalah penanganan masalah anak jalanan.[14]

Kajian anak jalanan dalam skripsi yang dibuat oleh Mursyid Itsnaini (2010) dengan judul *Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Kawah Di Kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta*, menjelaskan gambaran tentang peranan dan fungsi Rumah Singgah Kawah bagi program pemberdayaan anak jalanan, yang dinilainya sangat penting dan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup anak jalanan di hari kelak.

Di dalam skripsinya, Mursyid menyimpulkan bahwa tujuan dibentuknya rumah singga adalah sebagai resosialisasi, yaitu membentuk kembali sikap dan prilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berkalu di masyarakat dan memberikan pendidikan dini untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya, sehingga menjadi masyarakat yang produktif.[15]

Kemudian, skripsi yang disusun oleh Firdaus dengan judul *Prilaku Menyimpang Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Skripsi ini membahas tentang kecenderungan prilaku penyimpangan anak jalanan yang berada di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta dan membahas

---

[14] Adi Mas'adi, *Penanganan Anak Jalanan Oleh Pemerintah Kota Yogyakarta* (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2011) hal. 70.

[15] Mursyid Itsnaini, *Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gonokusuman, Yogyakarta* (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. 81.

tentang bagaimana pembentukan karakter anak jalanan yang dilakukan oleh rymah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.[16]

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tata Sudrajat, dengan judul *Anak Jalanan dari Masalah Sehari-hari sampai Kebijakan*. Tata menyoroti bagaimana kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang selama ini kurang peduli terhadap anak-anak jalanan serta bagimana anak-anak jalanan menyoroti masalah tersebut. Kelemahan penelitian tersebut, bahwa penulis hanya meneliti kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dan kurangnya penggalian yang dalam terhadap anak jalanan itu sendiri.[17]

Dan masih banyak para peneliti yang mengkaji tentang anak jalanan, seperti Aswab Muhasin yang penelitiannya berjudul *Gelandangan, Pandangan Ilmuwan Sosial*, yang diterbitkan oleh LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) Jakarta tahun 1986. Buku ini beriisi tentang fenomena hidup menggelandang di jalanan oleh beberapa tokoh dan ilmuwan sosial sepertti Abdurrahman Wahid, Mutthalib, Sujarwo, Parsuadi Suparlan, Soetjipto Wirosardjono, Umar Khayam, dan YB. Manguwijaya.

Dari sekian banyaknya penulis yang ada, betapa pentingnya pemahaman tentang anak jalanan untuk dikaji dan diteliti kembali, akan tetapi dalam tulisan-

---

[16] Firdaus, *Prilaku Menyimpang Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2005.

[17] Tata Sudrajat, *Anak Jalanan; Dari Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan* , dalam Surya Mulandar, *Dehumanisasi Anak Marjinal; Berbagai Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugusa Analisis, 1996) hal. 147.

tulisan tersebut belum ditemukannya secara khusus penelitian yang membahas tentang pendampingan dan pemberdayaan anak jalanan khususnya tentang anak jalanan dan proses interaksi anak jalanan, serta peran penting rumah singgah bagi anak jalanan.

## E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Anak Jalanan

   a. Pengertian Pendidikan

Menurut Hasan Langgulung, pengertian pendidikan bisa dilihat dari dua segi yang saling berkaitan, yaitu dari segi individu dan dari segi masyarakat atau kebudayaan. Dari segi individu, manusia dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki sejumlah kemampuan dasar yang ada di setiap diri manusia, seperti mendengar, berbicara, melihat. Potensi-potensi tersebut memang dimiliki oleh setiap orang, rata-rata manusia bisa melihat, mendengar, berbicara dan lain-lain. Namun kualitasnya berbeda antara satu dengan yang lainnya, tergantung perawatan dan pengembangannya. Dalam kacamata ini, pendidikan diartikan sebagai proses menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan (potensi-potensi) tersebut. Sedangkan pendidikan dari segi masyarakat

diartikan sebagai proses perolehan pengetahuan yang ada di lingkungan sekitar.[18]

Dari dua segi pengertian pendidikan di atas, pendidikan versi pertama menunjukkan bahwa manusia harus mengeluarkan segala kemampuan yang terpendam semenjak lahir hingga kehidupan di masa depan. Pengembangan kemampuan ini dalam rumpun ilmu pengetahuan dikatakan pengembangan sumber daya manusia.

Setelah dia mengeluarkan segala kemampuan yang terpendam tersebut, pada akhirnya dia diharuskan untuk menyerap pelbagai pengetahuan dari luar dirinya.Sesuatu yang harus diserap oleh manusia tersebut adalah kebudayaan yang telah terbangun sejak beberapa waktu silam untuk dilestarikan di masa yang akan datang.

b. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di tempat-tempat umum. Anak jalanan dalam konteks ini adalah mereka yang masih berusia enam sampai 18 tahun. Sosoknya bermunculan di kota, baik itu di depan took-toko, stasiun, terminal, pasar, tempat wisata, bahkan ada yang di makam-makam. Mereka yang dikatakan anak jalanan menjadikan tempat

[18] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru: 2003), hal. 69

mangkalnya sebagai tempat berteduh dan ada juga yang masih tinggal bersama keluarganya.[19]

Dengan demikian, pendidikan anak jalanan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik atau orang yang lebih dewasa melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu anak jalanan mengembangkan segala kemampuannya dan berusaha untuk melestarikan kebudayaan yang telah dirintis oleh para pendahulunya.Pendidikan yang diberikan kepada anak jalanan bertujuan agar anak jalanan dapat hidup secara mandiri dan mengerti akan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2. Pendampingan Sosial

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 1 menyatakan bahwa **"**Pendamping adalah pekerja sosial yang mempunyai kompetensi profesional dalam bidangnya". Kompetensi yang harus dimiliki secara profesional bagi pendamping dalam pasal ini bisa berupa bidang pendidikan, konseling, agama, dan bidang-bidang lainnya.

Secara lebih jelas, istilah pendamping dapat kita temukan juga dalam pasal 17 UU PKDRT disebutkan bahwa "relawan pendamping adalah orang

[19] Marina D.N dan Fuad Nashori, *"Harga Diri Anak Jalanan",* Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol. 1, No. 1, Mei 2007. hlm.63-64

yang mempunyai keahlian melakukan konseling, terapi dan advokasi guna penguatan dan pemulihan diri korban kekerasan". Dalam undang-undang tersebut pada pasal 23 menyebutkan peran pendamping adalah sebagai berikut : 1) menginformasikan kepada korban akan haknya untuk mendapatkan seorang atau beberapa orang pendamping. 2) mendampingi korban di tingkat penyidikan, penuntututan atau tingkat pemeriksaan pengadilan dengan membimbing korban untuk secara obyektif dan lengkap memaparkan kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya. 3) mendengarkan secara empati segala penuntututan korban sehingga korban merasa aman didampingi oleh pendamping 4) memberikan dengan aktif penguatan secara psikologis dan fisik kepada korban.[20]

Menurut Edi Suharto, pendampingan adalah strategi yang bisa menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip pekerjaan sosial, yaitu membantu orang-orang agar bisa membantu dirinya sendiri untuk berkembang.pendampingan ini memerlukan partisipasi dan kerjasama publik untuk memaksimalkan program yang telah disusun.[21]

---

[20] Hari Harijanto Setiawan, Pekerja Sosial Pendamping, dalam file:///D:/Pekerja%20Sosial%20 Pendamping%20%C2%AB%20eRKA.htm. Diakses pada Selasa 8 Maret 2016.

[21] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung,: PT Refika Aditama, 2005), hal. 93

Adapun pusat bidang tugas pendampingan ada empat, yaitu pemukiman/fasilitasi, penguatan, perlindungan, dan pendukung.[22] Empat hal ini merupakan hal yang saling berkaitan, dimana pendampingan melalui pemukiman memiliki keterkaitan dengan penguatan yang berfungsi menguatkan mental para masyarakat yang didampingi untuk menghadapi segala persoalan apapun. Begitu juga dengan perlindungan dan pendukung, jadi keempat hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dalam pendampingan.

**3. Pemberdayaan Masyarakat**

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris "*empowerment*", yang secara harfiah diartikan "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*). *Empowerment aims toincrease the power of disadvantaged.* Ada juga uang mengungkapkanbahwa pemberdayaan merupakansebuah cara yang bisa membantu masyarakat agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Konsep pemberdayaan ini bisa juga diartikan pengembangan yang terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self-*

[22]*Ibid.*, hal. 95

*help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equality*).[23]

Pemberdayaan secara umum adalah membantu masyarakat agar bisa memiliki kemampuan untuk membantu diri sendiri. Sedangkan pemberday aan secara luas bukan hanya sebatas input materi dan uang, tetapi memberikan kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat luas untuk mengakses sumber daya dan mendayagunakannya sebagai upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat.[24]

Pelaksanaan proses dan tujuan pemberdayaan di atas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat dengan 5P yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongandan Pemeliharaan.[25]

b. Pemberdayaan Masyarakat menurut Islam

Anak jalanan merupakan problem sosial yang sangat membutuhkan pemikiran kompleks untuk mengatasinya. Islam memandang untuk mengatasi hal tersebut umat Islam harus bekerja sama secara serentak, baik dari pemerintahan maupaun warganya. Al-Qur'an menawarkan

---

[23] Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 82.

[24] Ujianto Singgih Prayitno (Peny.), *Pemberdayaan Masyarakat*, (P3DI Setjen DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika), hal. 11

[25] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat…*, hal. 97

beberapa prinsip dalam pemberdayaan masyarakat, di antaranya adalah tolong menolong, musyawarah, pemerataan pendidikan[26]:

Prinsip *ta'awun*atau tolong menolong adalah sebuah prinsip kerja sama dan saling tolong menolok antara pelbagai elemen, seperti lembaga kemasyarakatan yang ada di setiap daerah, Depsos, Dinas Sosial, LSM, dan para relawan lainnya. Adapun prinsip ini meliputi, manajemen, kelembagaan, finansial, sumber daya manusia, program, metodologi dan kebijakan. Prinsip ini merupakan sebuah perintah yang telah Allah tegaskan dalam Q.S. Al-Ma'idah:2

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْهَدْىَ وَلَا
ٱلْقَلَـٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَٰنًا ۚ وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا۟ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟ ۘ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟
عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-

[26] Asep Usman ismail, *Al-Quran dan Kesejahteraan Sosial*, Tanggerang: (Lentera Hati, 2012), hlm. 79

halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya"(Q.S. Al-Maidah: 2).

Manusia yang beriman diperintahkan untuk saling tolong menolong antar sesama, karena manusia memiliki kemuliaan di sisi Allah dan makhluk lainnya:

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠

"Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan [Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan" (Q.S. Al-Isra': 70).

Selanjutnya prinsip *syura'* atau musyawarah adalah prinsip yang dilakukan antara pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya seperti Departemen Sosial, Lembaga Swadaya Masyarakat dan lain-lain dalam satu program kepedulian terhadap masalah masyarakat.Dalam musyawarah, mereka harus mengidentifikasikan dulupersoalan sosial yang menyebabkan munculnya problem-problem yang ada di masyarakat, setelah itu baru merumuskan langkah-langkah untuk

menanggulangi persoalan tersebut. Adapun prinsip ini dijelaskan oleh Allah dalam Q.S. Asy-Syura: 38

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣٨

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka" (Q.S. Al-Maidah: 2).

Selanjutnya adalah pemerataan pendidikan, dimana manusia sebagai makhluk Allah yang sangat istimewa dan mulia harus mendapatkan pendidikan yang layak untuk mengembangkan potensi-potensinya. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk belajar dan mengetahui segala sesuatu, Allah menjelaskan dalam ayat[27]:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١ قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ٣٢

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat

[27]Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Diterjemahkan oleh Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 41

lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Al-Baqarah: 31-32).

c. Unsur-Unsur Pemberdayaan Masyarakat

Unsur atau bagian terkecil dari pemberdayaan masyarakat ada empat hal, yaitu:

> Pertama;*Inklusi* dan partisipasi yang berfokus pada pertanyaansiapa yang diberdayakan, sedangkan partisipasi berfokus bagaimana mereka diberdayakan dan peran apa yang mereka mainkan setelah mereka menjadi bagian dari kelompok yang telah diberdayakan. Kedua; akses pada informasi yang tidak tersumbat antara masyarakat dengan pemerintah. informasi meliputi ilmu pengetahuan, program dan kinerja pemerintah, hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, ketentuan tentang pelayanan umum, perkembangan permintaan dan penawaran pasar. Ketiga; kapasitas organisasi lokal yang memperhatikan kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, mengorganisasikan perorangan, dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, memobilisasi sumber-sumber daya yang ada untuk menyelesaikan masalah bersama. Keempat; profesionalitas pelaku pemberdaya, yaitu aparat pemerintah atau LSM untuk mendengarkan, memahami, mendampingi, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk melayani kepentingan masyarakat.[28]

Unsur-unsur yang telah dijelaskan di atas merupakan poin-poin yang sangat urgen dalam pemberdayaan masyarakat, dimana kerjasama yang intens antara pemerintah, pihak-pihak yang konsen di dalam pemberdayaan dan orang-orang yang diberdayakan harus digalakkan

[28] Ujianto Singgih Prayitno (Peny.), *Pemberdayaan Masyarakat…*, hal. 13-14

secara profesional. Akses antara ketiganya perlu dibuka secara lebar-lebar demi memperlancar pemberdayaan.

d. Metode-Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode merupakan sebuah cara yang teratur untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Ada beberapa metode yang biasa digunanakan dalam hal ini, yaitu:

1) *Participatory Rural Appraisah* (PRA) merupakan metode untuk memahami lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama dengan masyarakat sebagai upaya dalam mengetahui, menganalisa dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multidisiplin dan keahlian untuk menyusun informasu dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan.

2) *Metode Participatory Learning Methods (PLM)* Model pembelajaran partisipatif sebenarnya menekankan pada proses pembelajaran, di mana kegiatan belajar dalam pelatihan dibangun atas dasar partisipatif (keikut-sertaan) peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan pelatihan, mulai dari legiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran

dalam pelatihan. Upaya yang dilakukan pelatihan pada prinsipnya lebih ditekankan pada motivasi dan melibatkan kegiatan peserta.[29]

3) *Metode Participatory Action Research (PAR)* Teoritisasi dalam PAR dimulai dengan pengungkapan-pengungkapan dan penguraian secara rasional dan kritis terhadap praktek-praktek social mereka. Dari keseluruha prinsip-prinsip PAR tidak mengharuskan membuat dan mengelola catatan rekaman yang menjelaskan apa yang sedang terjadi se-akurat mungkin, akan tetapi merupakan analisis kritis terhadap situasi yang secara kelembagaan diciptakan (seperti melalui proyek-proyek, program-program tertentu atau system). Salah satu prinsip dalam PAR yang paling unik adalah menjadikan pengalaman-pengelaman mereka sendiri sebagai sasaran pengkajian *(objectifying their own experience).*[30]

**4. Pendampingan dan Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah**

Kesenjangan yang terjadi dan dialami oleh anak jalanan di lingkunganpublik sangat menggugah masyarakat secara umum, baik itu pemerintah maupun pihak-pihak yang konsen di bidang ini.Mereka tergugah untuk mengentaskan anak-anak jalanan darikekurangan perhatian dan kurang

[29] Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009) hal. 129

[30] *Ibid*, hal. 136

mendapatkan akses pendidikan menuju anak-anak yang bisa mendapatkan hak-haknya secara utuh, terutama hak mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Oleh karena itu, pemerintah bersama segenap pegiat pendidikan berusaha untuk memberikan perhatian yang lebih kepada mereka. Upaya tersebut diekspresikan melalui pendampingan dan pemberdayaan kepada anak-anak jalanan.Menurut Syahrin Harahap, untuk mengatasi pelbagai problem yang terjadi harus menumbuhkan daya jawab lembaga pendidikan untuk bisa mengatasi problem yang ada.[31]

Lembaga yang diperlukan dalam hal ini adalah Rumah Singgah, yang secara umum diartikan sebagai tempat tinggal sementara bagi anak-anak jalanan yang sedang dibina dan diberdayakan untuk memperbaiki pola pikir dan tingkah laku mereka sehari-hari. Dengan harapan, mereka bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan masa depan yang cerah.

Bagi anak jalanan, pendidikan luar sekolah yang sesuai adalah dengan melaksanakan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam wadah Rumah Singgah dan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Anak-anak

[31] Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hal. 53

jalanan bisa didampingi dan diberdayakan di rumah singgah, sedangkan bagi anak yang rentan ke jalan dan orang dewasa dilayani di PKBM.[32]

Adapun tujuan didirikannya rumah singgah secara umum untuk membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan tujuan khusus adalah: 1) Membentuk kembali sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat 2) Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau kepanti dan lembaga lainnya jika di perlukan 3) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.[33]

Dengan demikian, rumah singgah merupakan lembaga pendidikan yang sangat berperan bagi pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan di Indonesia. Untuk mengetahui fungsi rumah singgah, di sini peneliti menjelaskan secara singkat tentang fungsi Rumah Singgah, yaitu : 1) Tempat pertemuan pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, mengkaji kebutuhan, dan melakukan kegiatan 2. Tempat untuk mengkaji kebutuhan dan masalah anak serta menyediakan rujukan untuk pelayanan lanjutan 3) Perantara antara anak jalanan dengan keluarga, panti,

---

[32] M. Ishaq, *Pengembangan Modul Literasi untuk Peningkatan Kemampuan Hidup Bermasyarakat Anak-Anak Jalanan*, akalah, Bandung: Yayasan Bahtera-UNICEF.

[33] Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN), *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*…, hal. 96

keluarga pengganti, dan lembaga lainnya 4) Perlindungan bagi anak dari kekerasan/penyalahgunaan seks, ekonomi, dan bentuk lainnya yang terjadi di jalanan 5) Pusat informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus ketrampilan, dll 6) Mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak dimana para pekerja sosial diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak jalanan dan menumbuhkan keberfungsisosialan anak. Cara-cara penanganan profesional dilakukan antara lain menggunakan konselor yang sesuai dengan masalahnya. 7) Jalur masuk kepada berbagai pelayanan sosial dimana pekerja sosial membantu anak mencapai pelayanan tersebut 8) Pengenalan nilai dan norma sosial pada anak. Lokasi Ruamh Singgah berada di tengah-tengah lingkunagn masyarakat sebagai upaya mengenalkan kembali norma, situasi, dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab, dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan ini.[34]

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan *(field research)* yang bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui jalannya proses pendampingan dan pemberdayaan ynag dilakuan oleh rumah

[34]*Ibid.*, hal. 96-97

singgah Anak Mandiri Yogyakarta terhadapa anak jalanan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah.[35] Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Olehkarena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.[36]

**2. Metode pengumpulan data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalama penelitian, penyusunsn ini menggunakan metode-metode pengumpulan data sebagi berikut

a. Metode Observasi

Observasi *(observation)* atau pengamatan merupakan salah satu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[37] Metode ini digunakan untuk memeperoleh data tentang gambaran umum Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta, meliputi letak gografis, kondisi anak jalanan, struktur organisasi dan keadaan fasilitator.

---

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal. 13.

[36] *Ibid.*, hal. 15.

[37] *Ibid.*, hal. 308.

b. Metode *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan atau berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan dalam penyusunan penelitian.[38] Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tetntang proses pelaksanaan pendampingan dan pemberdayaan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta yang meliputi segala jenis kegiatan yang dijalankan oleh penghuni rumah singgah, baik itu fasilitator mauphn anak jalanan. Wawancara dilakukan kepada pengurus rumah singgah dan anak jalanan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata "dokumen" yang artinya barang tertulis. Di dalam penyusunan dengan menggunakan metode dukomentasi, diharuskan meyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.[39] Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tertulis yang berasal dari sumber-sumber terkait, yaitu

[38] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 64.

[39] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 158

dokumentasi yang berkaitan dengan struktur organisasi, program atau kegiatan yang dijalankan, serta dokumentasi gambar aktifitas kegiatan dalam rangka pendampingan dan pemberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta yang tidak dapat diperoleh dari observasi dan wawancara.

d. Metode Analisis Data

Analisa data Adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistemis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa data kualitatif. Metode ini digunakan berkaitan dengan data-data dari hasil observasidan wawancara dengan menganalisa dan mendeskripsikan melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang ada, sehingga dapat diambil kesimpulan.

Langkah analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman meliputi:

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dri lapangan dilakukan melalui wawancara *(interview)* dan dokumentasi.

b) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dari polanya dan membuang yang tidak perlu

c) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam

penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.

e) Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam skripsi ini perlu untuk dilakukan untuk memperolah data yang akurat. Keakuratan data ini bisa didapatkan dengan cara mengoreksi satu persatu data yang diperoleh agar bisa mengetahui kesalahan-kesalahan yang ada, lalu disempurnakan lebih lanjut. Adapun pelaksanaan uji keabsahan data yang bisa digunakan adalah kepercayaan, keterahlian, kebergantungan, dan kepastian.[40]Uji keabsahan data juga sebenarnya untuk memeriksa dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam sebuah penelitian.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini memakai "Triangulasi", yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[41]

---

[40] Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1994), hal. 173

[41] Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 330.

Triangulasi yang penulis pakai di sini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Denzim[42] mengatakan bahwa triangulasi sumber digunakan agar memnungkinkan peneliti untuk melakukan pengecekan ulang dalam rangka melengkapi informasi yang kurang. Triangulasi sumber juga bisa dikatakan untuk membandingkan dan mengecek baik derajat atau kepercayaan suatu informasi yang diperoleh penulis melalui alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Selain trianglasi sumber, penulis juga menggunakan triangulasi metode, yaitu penggunaan pelbagai metode untuk meneliti suatu hal. Melalui triangulasi metode ini penulis bisa membandingkan antara data yang didapatkan melalui dokumentasi degan hasil observasi dan wawancara kepada pihak Rumah Singgah Anak Mandiri atau sebaliknya.Kelengkapan data merupakan hal yang penulis harapkan, agar penelitian ini bisa memiliki kekayaan data. Dengan demikian, data-data yang penulis harapkan bisa terpenuhi dangan baik.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan atau urutan dari pembahasan dalam penulisan skripsi ini agar mempermudah pembahasan dan penyusunan

[42] Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1994), hal. 175

persoalan di dalamnya. Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

BAB I. Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan seistematika pembahasan.

BAB II. Berisi gambaran umum Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta, meliputi; letak geografis, profil rumah singgah, visi dan misi, stuktur organisasi, keadaan pendamping dan anak jalanan, serta sarana dan prasarana.

BAB III. Berisi analisis data, yaitu proses pendidikan yang terjadi di Rumah Singgah Anak Mandiri dan pandangan Islam terhadap proses pemberdayaan yang dilaksanakan di Rumah Singgah tersebut.

BAB IV. Merupakan bab penutup, meliputi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan skripsi ini.

# BAB IV

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Pemberdayaan yang diprioritaskandi Rumah Singgah Anak Mandiri adalah pemenuhan hak anak jalanan yang berupa pendidikan, oleh karena itu Rumah Singgah Anak Mandiri melaksanakan program pemberdayaan melalui pendidikan kepada anak-anak jalanan dengan sungguh-sungguh. Dalam menjalankan program tersebut, para pengelola bekerjasama dengan pihak-pihak lainnya.

   Pendidikan yang berusaha dipenuhi oleh Rumah Singgah Anak Mandiri adalah pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal dilakukan melalui kejar paket, baik paket A, B, maupun paket C, dengan harapan para anak jalanan bisa mendapatkan ijazah sekolah formal. Sedangkan pendidikan nonformal dilakukan di Rumah Singgah Anak Mandiri, dengan enam mata pelajaran yang terdiri dari, PKN, Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

2. Adapun pemberdayaan yang dilakukan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta dalam perspektif Islam adalah bahwa di Rumah Singgah Anak Mandiri melakukan pemberdayaan berdasarkan prinsip tolong menolong,

musyawarah, dan pemeratan pendidikan. Ketiga hal ini menjadi sesuatu yang ditekankan dalam Islam untuk memberdayakan anak-anak jalanan. Sehingga pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Anak Mandiri selalu eksis sampai saat ini.

3. Setelah melalui pemberdayaan yang sesuai dengan prinsip-pinsip Islam tersebut, maka hasil yang diharapkan adalah baik juga. Pada kenyataannya adalah bahwa para anak-anak jalanan banyak yang bersedia untuk hijrah menuju kehidupan yang baru, sekaligus meninggalkan kehidupan jalanan yang penuh dengan tekanan tersebut.

   Mereka yang bersedia hijrah dari kehidupan jalanan ada yang sudah bekerja, mendaftar di perguruan tinggi dan ada juga yang membuka usaha sendiri seperti berdagang. Hal ini merupakan hasil yang sesuai dengan visi dan misi Rumah Singgah Anak Mandiri, walaupun tidak semua anak jalanan bersedia hijrah.

## B. Saran

Mengenai saran yang penulis berikan kepada masyarakat yang berada di Yogyakarta untuk selalu memberikan bantuan baik berupa tenaga, fikiran, maupun finansial kepada Rumah Singgah Anak Mandiri. Hal itu menjadi satu bentuk kepedulian masyarakat Jogja dalam pengentasan anak –anak jalanan. Selain itu, masyarakat juga harus bekerjasama dengan pelbagai elemen untuk meminimalisir peningkatan jumlah anak jalanan di kemudian hari.

Saran untuk para akademisi dan praktisi pendidikan untuk selalu memperhatikan pendidikan anak-anak jalanan, yaitu dengan cara memberikan akses yang mudah bagi mereka untuk bisa mengikuti program belajar wajib 9 tahun dan bahkan sampai 12 tahun sesuai dengan undang-undang yang telah diterbitkan oleh pemerintah.

# DAFTAR PUSTAKA


Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 2010.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Diterjemahkan oleh Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN), *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*, Jakarta: 2000.

Darmawa, Wandy, *Peta Masalah Anak dan Alternatif Model Pemecahannya Berbasis Pemberdayaan Keluarga* dalam HTML Document, 21 Januari 2008.

Departemen Sosial RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, Jakarta: 1999.

Departemen Sosial, *Modul Pelatihan Penanganan Anak Jalanan Untuk Supervisor*, Jakarta: Departemen Sosial RI, 1997.

Firdaus, *Prilaku Menyimpang Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Harahap, Syahrin, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Herlina, Apong dkk, *Perlindungan anak, Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, (akarta: Harapan Prima, 2003.

Huraerah, Abu, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2008.

Ishaq, M., *Pengembangan Modul Literasi untuk Peningkatan Kemampuan Hidup Bermasyarakat Anak-Anak Jalanan*, akalah, Bandung: Yayasan Bahtera-UNICEF.

Ismail, Asep Usman, *Al-Quran dan Kesejahteraan Sosial*, Tanggerang: Lentera Hati, 2012.

Itsnaini, Mursyid, *Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gonokusuman, Yogyakarta*, Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Kalida, Muhsin, *Sahabatku Anak Jalanan*, Yogyakarta: Alief Press, 2005.

Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru: 2003.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 64.

Marina D.N dan Fuad Nashori, *"Harga Diri Anak Jalanan",* Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol. 1, No. 1, Mei 2007.

Mas'adi, Adi, *Penanganan Anak Jalanan Oleh Pemerintah Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Muslim, Aziz, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* Yogyakarta, Penerbit TERAS, 2009.

Prayitno, Ujianto Singgih (Peny.), *Pemberdayaan Masyarakat*, P3DI Setjen DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika.

Setiawan, Hari Harijanto, 2010, Pekerja Sosial Pendamping, dalam file:///D:/Pekerja%20Sosial%20Pendamping%20%C2%AB%20eRKA.htm, diakses pada Selasa 8 Maret 2016.

Sudrajat, Tata, *Anak Jalanan; Dari Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan* , dalam Surya Mulandar, *Dehumanisasi Anak Marjinal; Berbagai Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugusa Analisis, 1996.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung,: PT Refika Aditama, 2005.

Suparlan, Parsudi (Peny.), *Kemiskinan di Perkotaan Bacaan untuk Antropologi Pekotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Wawancara dengan Firdaus Muzaki sebagai Pendamping, Selasa 23 Februari 2016, Pukul 14.15.

WEB:

harjasaputra.wordpress.com

megapolitan.kompas.com

www.tempo.com

## DATA DIRI

Nama : Iwan Afriyadi

Tempat / tgl lahir : Bandar Lampung, 30 April 1990

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat Yogyakarta :Jl.Manggis No.48 Gaten, Condong Catur, Depok, Sleman

Alamat asal : Jl. Ikan Bawal No. 134 Kel. Kangkung, Kec. Teluk Betung Selatan, Kota. Bandar Lampung, Prov. Lampung

Nomor HP : 087884889002

Email : iwanafriyadi09@gmail.com

Nama Ayah : Suwadi

Nama Ibu : Khotiah

Riwayat Pendidikan

: SDN 3 Bumi Waras 1996-2002

: MTs Al-Hikmah I Benda 2003-2006

: MA Al-Hikmah I Benda 2006-2009

: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Angkatan 2009